

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TES HIV PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS CIASMARA

¹⁾ Andina Faiza Anwar, ²⁾ Djudju Sriwenda, ³⁾ Sri Mulyati, ⁴⁾ Kurniaty Ulfah

Program Studi D4 Kebidanan, Poltekkes Kesehatan Kemenkes Bandung.

Jl. Makmur No.23, Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung

E-mail: ¹⁾ andinafaiz24@gmail.com, ²⁾ sriw3nda@gmail.com, ³⁾ mulyatisri66@yahoo.com

Kata Kunci:

Tes HIV, HIV/AIDS,
Ibu Hamil

ABSTRAK

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dan Indonesia. Pada tahun 2023 data WHO menyatakan bahwa kasus HIV secara global sebanyak 40,4 juta jiwa yang terjangkit virus HIV. Angka kejadian dalam kasus HIV/AIDS semakin melonjak salah satunya terdapat pada Kabupaten Bogor yang memiliki angka kasus HIV/AIDS tahun 2023 tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 794 orang, angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2022 tercatat kasus HIV sebanyak 746 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan sampel penelitian adalah 120 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara yang dipilih secara acak dengan metode cluster random sampling. Variabel independent dan dependen diukur dengan menggunakan kuesioner yang diolah sampai bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini ada hubungan kerentanan yang dirasakan (p -value 0,005), bahaya yang dirasakan (p -value \leq 0,001), manfaat yang dirasakan (p -value 0,023), hambatan yang dirasakan (p -value 0,001) dengan tes HIV pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara.

Keywords:

HIV Testing, HIV/AIDS, Pregnant
Women

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection and sexually transmitted infections are still public health problems in the world and in Indonesia. In 2023, WHO states that cases of global HIV will be 40.4 million people infected by the HIV virus. The incidence of HIV/AIDS cases is increasing, Bogor Regency has the highest number of HIV/AIDS cases in 2023 with a total of 794 cases, this figure has increased from 2022 when HIV cases were recorded at 746 people. This study aims to determine factors related to behavior in HIV testing in pregnant women. This research used a cross sectional study design with the research sample being 120 pregnant women at Ciasmara Community Health Center working area who were randomly selected using the cluster random sampling method. These variables were measured using a questionnaire which was processed to be bivariate using the chi-square test. The results of this research are a relationship between perceived susceptibility (p -value 0.005), perceived severity (p -value \leq 0,001), perceived benefits (p -value 0.023), perceived benefits (p -value 0.001), and perceived barriers (p -value 0.001) HIV testing on pregnant women at Ciasmara Puskesmas

Info Artikel

Tanggal dikirim: 12 November 2026

Tanggal direvisi: 25 Desember 2026

Tanggal diterima: 31 Januari 2026

DOI

Artikel: 10.58794/jubidav5i1.1819

PENDAHULUAN

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dan Indonesia, meluas hingga masalah sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, data WHO menunjukkan jumlah orang meninggal karena penyakit

Author: ¹⁾ Andina Faiza Anwar, ²⁾ Djudju Sriwenda, ³⁾ Sri Mulyati, ⁴⁾ Kurniaty Ulfah, Publish: 5 Juni 2026

Vol.5, No.1, Tahun 2026



HIV 630.000 secara global. Pada tahun 2023 data WHO menyatakan bahwa kasus HIV secara global sebanyak 40,4 juta jiwa yang terjangkit virus HIV dan kasus ini masih menjadi masalah di global yang utama [1]. Berdasarkan data WHO kematian yang disebabkan oleh HIV di antaranya adalah perempuan hamil dan nifas yang terinfeksi HIV yang berjumlah 994 per 100.000 perempuan hamil, dapat diperkirakan bahwa kematian ibu 0,009% disebabkan oleh HIV[2].

Data dari Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun tahun 2022 dari 4.897.988 ibu hamil, 64% dilakukan tes HIV dari jumlah tersebut sebanyak 26% dinyatakan positif dan hanya 8,5% yang mendapatkan pengobatan ARV[3]. Sementara itu, pada tahun 2023 triwulan I dari 4.719.130 ibu hamil, 69% dilakukan skrining HIV dari jumlah tersebut 31% ibu hamil dinyatakan positif dan hanya 5% yang mendapatkan pengobatan ARV[4]. Angka kejadian dalam kasus HIV/AIDS semakin melonjak salah satunya terdapat pada Kabupaten Bogor yang memiliki angka kasus HIV/AIDS tahun 2023 tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 794 orang, angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2022 tercatat kasus HIV sebanyak 746 orang. Berdasarkan data dari Puskesmas Ciasmara menyatakan bahwa terdapat 10% ibu hamil yang belum melakukan tes HIV yang sudah dianjurkan oleh tenaga Kesehatan [5]. Data tersebut menunjukkan bahwa target tes HIV belum memenuhi target capaian tes HIV untuk ibu hamil menurut WHO yaitu minimal target yaitu 95% ibu hamil [6].

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait faktor Health Belief Model (HBM) yang memengaruhi perilaku tes HIV pada ibu hamil. Beberapa penelitian (Shilvia Adita; Widiani & Sriwitati; Verasita) menemukan bahwa persepsi kerentanan merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan penelitian lain (Sri Mindayani; Citra Wahyu; Riana Septiyani) menunjukkan bahwa persepsi hambatan lebih berpengaruh. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat research gap berupa ketidakkonsistenan faktor HBM yang paling dominan memengaruhi perilaku tes HIV pada ibu hamil. Oleh karena itu, peneliti perlu meneliti kembali faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV berdasarkan teori Health Belief Model (HBM).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemeriksaan HIV merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, mengingat masih adanya ibu hamil yang belum melakukan tes HIV sebagaimana tercatat pada Puskesmas Ciasmara. Konsep dasar HIV/AIDS dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai risiko kesehatan yang timbul apabila infeksi tidak terdeteksi dan tidak segera ditangani, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil [7].

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Health Belief Model (HBM), yang menjadi kerangka utama dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi perilaku pemeriksaan tes HIV. HBM menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan perilaku kesehatan tertentu berdasarkan persepsi mereka terhadap ancaman penyakit dan evaluasi terhadap manfaat serta hambatan tindakan kesehatan. Konstruk utama HBM meliputi: persepsi kerentanan (keyakinan ibu mengenai kemungkinan dirinya terinfeksi HIV), persepsi keparahan (penilaian terhadap tingkat bahaya HIV/AIDS bagi diri dan bayinya), persepsi manfaat (keyakinan bahwa pemeriksaan HIV memberikan manfaat untuk pencegahan dan penanganan), serta persepsi hambatan (faktor yang dianggap dapat menghalangi ibu untuk melakukan tes HIV). Seluruh konstruk tersebut dijadikan variabel utama dalam penelitian ini, sebagaimana tertera dalam definisi operasional yang menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala persepsi [8].



Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang konsisten antara persepsi dalam HBM dengan perilaku pemeriksaan HIV. Misalnya, penelitian Putri et al. (2021) menemukan bahwa persepsi kerentanan merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan ibu hamil untuk melakukan tes HIV [9]. Penelitian Widiani dan Sriwitati (2019) juga melaporkan bahwa persepsi tentang HIV/AIDS berkaitan signifikan dengan pelaksanaan tes HIV [10]. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian di Bandar Lampung (2021), bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pemanfaatan layanan VCT [11]. Konsistensi temuan tersebut memperkuat bahwa HBM relevan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemeriksaan tes HIV pada ibu hamil.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menyusun kerangka konsep yang menggambarkan hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan perilaku pemeriksaan tes HIV. Kerangka konsep tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian, yaitu bahwa seluruh komponen persepsi dalam HBM memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pemeriksaan tes HIV pada ibu hamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan tes HIV pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara. Sampel berjumlah 120 ibu hamil yang dipilih menggunakan cluster random sampling berdasarkan proporsi RW pada empat desa.

Variabel independen terdiri dari empat konstruk *Health Belief Model* yang terdiri dari persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Variabel dependen adalah perilaku pemeriksaan tes HIV. Definisi operasional tiap variabel ditentukan berdasarkan skor kuesioner yaitu persepsi kerentanan (10 item), persepsi manfaat (8 item): positif \geq mean, negatif $<$ mean. Persepsi keparahan (10 item) dan persepsi hambatan (8 item): positif $<$ mean, negatif \geq mean, sesuai pembalikan skor pada instrumen. Perilaku pemeriksaan tes HIV diukur secara nominal (melakukan/tidak). Instrumen berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan oleh bidan setempat sebagai enumerator karena mereka memiliki akses langsung kepada ibu hamil dan terbiasa melakukan pelayanan antenatal. Analisis univariat digunakan untuk distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Sebelum analisis, kelayakan uji diperiksa dan seluruh tabel kontingensi memenuhi syarat expected count > 5 pada $\geq 80\%$ sel, sehingga uji *Chi-square* dapat digunakan tanpa koreksi tambahan. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software program SPSS versi 20, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Demi menjaga etika penelitian studi ini sudah mendapat persetujuan dari komisi etik penelitian kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung No. 12/KEPK/EC/II/2024 dan pengumpulan data dilakukan setelah responden menandatangani formulir informed consent sebagai bukti kesediaan ibu menjadi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu hamil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh usia responden berada di rentang usia 20-35 tahun sebesar 100%, sementara pendidikan terbanyak SMA berjumlah 51 responden



(42,50%). Dominan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 95 responden (79,17%). Jumlah anak yang dimiliki lebih dari 90% responden memiliki ≤ 2 anak. Responden ini melibatkan ibu hamil trimester 2 berjumlah 94 (78,3%) dan trimester 3 berjumlah 26 (21,7%). Analisis univariat karakteristik ibu dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	0	0,00
	20–35 tahun	120	100,00
	> 35 tahun	0	0,00
Pendidikan	SD	20	16,67
	SMP	40	33,33
	SMA	51	42,50
	Perguruan Tinggi	9	7,50
Pekerjaan	IRT	95	79,17
	Karyawan Swasta	17	14,17
	PNS	8	6,66
Jumlah Anak Hidup	≤ 2 anak	116	96,66
	> 2 anak	4	3,33
Jarak Fasilitas Kesehatan	≤ 2 Km	42	35,00
	> 2 Km	78	65,00
Usia Kehamilan	Trimester 2	94	78,30
	Trimester 3	26	21,70

Pada faktor faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam tes HIV dengan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan diperoleh hasil dengan kategori positif dan negatif pada setiap variabel bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan tes HIV sebanyak 80 (66,7%) responden. Persepsi kerentanan dalam kategori positif sebanyak 99 (82,5%) responden, persepsi keparahan dalam kategori negatif sebanyak 81 (67,5%) responden, persepsi manfaat dalam kategori positif sebanyak 72 (60%) responden dan persepsi hambatan dalam kategori negatif sebanyak 63 (52,5%). Analisis univariat persepsi terhadap Tes HIV pada Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi terhadap Tes HIV pada Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kerentanan	Positif	99	82,5
	Negatif	21	17,5
Keparahan	Positif	39	32,5
	Negatif	81	67,5
Manfaat	Positif	72	60,0
	Negatif	48	40,0
Hambatan	Positif	57	47,5
	Negatif	63	52,5
Total	-	120	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dengan kategori positif dan negatif pada setiap variabel bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan tes HIV sebanyak 80 (66,7%) responden. Persepsi



kerentanan dalam kategori positif sebanyak 99 (82,5%) responden, persepsi keparahan dalam kategori negatif sebanyak 81(67,5%) responden, persepsi manfaat dalam kategori positif sebanyak 72 (60%) responden dan persepsi hambatan dalam kategori negatif sebanyak 63 (52,5%).

Analisa bivariat digunakan untuk mempelajari hubungan bivariat antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berbeda. Pada penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap perilaku tes HIV pada responden ibu hamil.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Kerentanan Yang Dirasakan Dengan Tes HIV Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

Variabel	Kategori	Melakukan HIV n (%)	Tidak Melakukan HIV n (%)	Total n (%)	p-value	OR (95% CI)
Kerentanan	Positif	64 (64,6)	35 (35,4)	99 (100)	0,005	1,750
	Negatif	16 (76,1)	5 (23,9)	21 (100)		
Total		80 (66,6)	40 (33,3)	120 (100)		

Berdasarkan Tabel 4.4, responden dengan persepsi kerentanan kategori positif berjumlah 99 orang, sebanyak 64 responden (64,6%) melakukan pemeriksaan tes HIV dan 35 responden (35,4%) tidak melakukan pemeriksaan. Sementara itu, terdapat 21 responden dengan persepsi kerentanan kategori negatif, dengan 16 responden (76,1%) melakukan pemeriksaan tes HIV dan 5 responden (23,9%) tidak melakukan pemeriksaan.

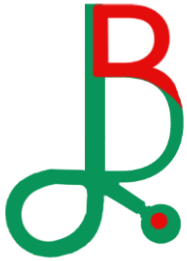
Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,005$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dan perilaku pemeriksaan tes HIV. Nilai odds ratio (OR) sebesar 1,750 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan persepsi kerentanan positif memiliki peluang 1,7 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan tes HIV dibandingkan ibu hamil dengan persepsi kerentanan negatif.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Keparahan Yang Dirasakan Dengan Tes HIV Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

Keparahan	Melakukan Pemeriksaan HIV n (%)	Tidak Melakukan Pemeriksaan HIV n (%)	Total (N)	%	p-value*	OR (95%)
Positif	25 (78,1)	12 (21,9)	37	100	$\leq 0,001$	1,000
Negatif	55 (66,3)	28 (33,7)	83	100		
Total	80 (66,6)	40 (33,3)	120	100		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil responden dengan persepsi keparahan memiliki nilai dua kali lebih besar melakukan tes HIV sebanyak 78.1% dengan jumlah responden yang tidak melakukan tes HIV.

Pada hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = \leq 0,001$ yang berarti $p < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku tes HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara.



Tabel 5. Hubungan Persepsi Manfaat Yang Dirasakan Dengan Tes HIV Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

Manfaat	Melakukan Pemeriksaan HIV n (%)	Tidak Melakukan Pemeriksaan HIV n (%)	Total (N)	%	p-value*	OR (95%)
Positif	45 (62,5)	27 (37,5)	72	100	0,023	1,615
Negatif	35 (72,5)	13 (27,5)	48	100		
Total	80 (66,6)	40 (33,3)	120	100		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil responden dengan persepsi hambatan dengan kategori negatif sebanyak 39 (61,9%) responden melakukan tes HIV dan sejumlah 24 (38%) responden tidak melakukan tes HIV. Sedangkan, persepsi hambatan dengan kategori positif sejumlah 41 (71,9%) responden melakukan tes HIV dan 16 (28%) responden tidak melakukan tes HIV. Pada hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,002 yang berarti $p < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku tes HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara.

PEMBAHASAN

Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil

Hasil analisis univariat diketahui bahwa hasil tes HIV pada ibu hamil yang melakukan sebanyak 80 (66,7%) responden. Hal ini sejalan dengan teori HBM yang menyebutkan bahwa perilaku setiap individu dalam memperbaiki perilaku kesehatannya, apabila mengalami kerentanan terhadap penularan suatu penyakit, merasakan keparahan jika terjangkitnya suatu penyakit, merasakan manfaat yang sangat besar bagi dirinya, kemudian tidak ada hambatan besar dalam melakukan suatu pencegahan suatu penyakit.

Faktor penyebab mengapa ibu hamil banyak tidak melakukan HIV, kemungkinan ibu hamil masih menilai dan menganalisis hasil konseling yang disampaikan oleh petugas pelayanan kesehatan, hal ini sesuai dengan pernyataan Demartoto tentang teori Mechanic bahwa individu untuk berperilaku akan melalui tahap pengenalan, penilaian, menimbang dan menganalisa. Suchman Muzaham memperjelas bahwa setelah menganalisa sesuatu baru individu akan memutuskan untuk menghentikan, membatalkan suatu perilaku[10].

Faktor lain yaitu adanya pembatasan wewenang perempuan dalam pengambilan keputusan, artinya perempuan dalam mengambil keputusan harus melibatkan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarwono tentang teori pengambilan keputusan (*decision theoretic*) oleh Fabrega bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungannya. Ibu hamil tidak melakukan HIV kemungkinan juga dapat disebabkan oleh kurangnya niat serta dukungan dan informasi dari lingkungannya, hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2010) di mana Sneathu B. Kars menyatakan bahwa individu berperilaku karena adanya niat, dukungan sosial, sumber informasi dan pelayanan kesehatan. Penyebab lainnya kemungkinan kurangnya reward bagi petugas pelayanan yang melakukan HIV pada ibu hamil, hal ini sesuai dengan Walgito tentang teori incentive dan teori atribusi yang menyatakan bahwa individu berperilaku T karena adanya sebab akibat dan sesuai dengan Rakhmat tentang teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) jika perilaku tersebut memberikan manfaat besar maka perilaku tersebut akan dilakukan [12].

Ibu hamil yang melakukan HIV sejak dini dan dinyatakan positif, akan mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara komprehensif, melalui program Intervensi akan diberikan



mulai dari pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, bayi dan masa menyusui (Kemenkes RI, 2008). Intervensi lain dengan mendapatkan pengobatan AntiRetroviral Therapy (ART) [13].

Persepsi Kerentanan Terhadap Tes HIV

Hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 64.4% yang memiliki kerentanan terhadap penularan HIV-AIDS dan melakukan tes HIV lebih tinggi dari yang tidak memiliki kerentanan, artinya ada hubungan yang bermakna antara kerentanan dengan perilaku tes HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciasmara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sudarwati Nababan, dkk (2019) bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan pemanfaatan HIV dengan nilai $p\text{-value} = 0,04 < 0,05$. persepsi kerentanan yang tinggi akan lebih mendorong ibu hamil melakukan tes HIV sebagai salah satu upaya mendeteksi dini terhadap penyakit HIV-AIDS [14]. Selain itu, sejalan dengan hasil penelitian Citra Wahyu Triutami, dkk (2021) bahwa sebagian besar responden dengan persepsi kerentanan yang dirasakan kategori positif sebanyak 54,1% terhadap VCT karena setiap individu memiliki persepsi penilaian atas kemungkinan yang terjadi ketika status kesehatannya sama [11]. Jurnal pendukung lainnya terdapat pada hasil penelitian Prissy Verasita, dkk (2020) bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan triple eliminasi artinya setiap individu akan memperbaiki perilaku kesehatan terhadap kerentanan suatu penyakit jika ia meyakini bahwa dirinya rentan terhadap penyakit yang dianggap serius [15]. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Muhamad Solikun Hamdani (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan pemanfaatan klinik VCT dengan nilai $p\text{-value} = 0,255$. Jika persepsi kerentanan yang dirasakan rendah, maka seseorang akan semakin kecil untuk memanfaatkan layanan VCT untuk mengantisipasi penularan HIV/AIDS [16].

Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa setiap individu akan melakukan tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit terkait dengan kerentanan yang dirasakannya (*perceived susceptibility*). Semakin besar resiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan akan melakukan perilaku untuk mengurangi risiko. Selanjutnya, hasil dari penelitian mengenai ibu hamil yang memiliki kerentanan yang dirasakan tinggi akan melakukan tes HIV. Setiap perilaku yang dilakukan merupakan salah satu upaya dirinya untuk mencegah terjangkitnya suatu penyakit. Selain itu, terdapat teori help see-king yang menyatakan bahwa individu yang mengalami gejala maupun merasa bahwa dirinya memiliki kerentanan yang tinggi terhadap suatu penyakit akan mencari tenaga kesehatan guna untuk mendapatkan tindakan maupun pengobatan [8]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Edy Kurniawan (2022) bahwa Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) terhadap pemanfaatan VCT mobile HIV/AIDS di Kota Palu memiliki nilai $\text{sig}=0,002$. responden yang memiliki persepsi kerentanan terinfeksi HIV/AIDS tinggi mayoritas akan melakukan pemanfaatan layanan VCT mobile. Semakin tinggi *perceived susceptibility* orang yang akan melakukan pemanfaatan layanan VCT, orang tersebut juga cenderung akan memanfaatkan layanan VCT dan semakin rendah *perceived susceptibility*, orang akan cenderung tidak memanfaatkan layanan VCT mobile [17].

Persepsi Keparahan Terhadap Tes HIV

Hasil dari uji univariat diperoleh bahwa 83 responden dengan persepsi keparahan dengan kategori negatif sebanyak 55 (66,2%) responden melakukan tes HIV dan sejumlah 28 (33,7%) responden tidak melakukan tes HIV. Hasil ini memperoleh bahwa ada hubungan persepsi keparahan dengan perilaku tes HIV dengan nilai $p\text{-value} = \leq 0,001$ sedangkan dengan nilai $\text{OR}=1,000$ yang



memiliki arti bahwa tidak ada hasil yang signifikan terhadap perilaku ibu hamil dalam melakukan HIV.

Ibu hamil akan melakukan dan tidak melakukan tes HIV ini menyesuaikan dengan persepsinya mengenai keparahan yang dirasakan terhadap penularan HIV-AIDS. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa individu akan mengubah perilakunya jika tingkat keseriusan yang diyakininya tinggi terhadap konsekuensi negatif dari suatu penyakit maupun kondisi kesehatannya. Pada hasil penelitian ini responden memiliki tingkat keparahan yang rendah dalam keyakinannya terhadap keparahan penularan HIV-AIDS[18]. Maka, ibu hamil tidak akan menganggap suatu keparahan yang dirasakan sebagai hal yang penting dalam melakukan dan tidak melakukan tes HIV. Persepsi keparahan yang rendah dapat disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai tingkat kegawatan dari penyakit HIV-AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiani, dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku tes HIV dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$ karena persepsi ini didasarkan pada informasi medis, pengetahuan atau keyakinan seseorang bahwa dia akan mendapat kesulitan akibat penyakit yang akan mempersulit hidupnya. Persepsi keparahan dapat menentukan ada tidaknya tindakan pencegahan yang dilakukan terhadap penyakit tersebut dalam hal ini penyakit HIV/AIDS, yang membuat individu bersedia untuk mencari informasi kemudian melakukan tes HIV untuk deteksi dini penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini implikasi yang dapat diterapkan yaitu dengan adanya persepsi keparahan/keseriusan yang positif dari ibu hamil tentang HIV/AIDS, maka ibu hamil tersebut akan termotivasi untuk melakukan tes HIV[10].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan antara bahaya yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immuno deficiency Syndrome*) dengan nilai $p\text{-value}=0,036$. Perceived severity berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan individu tentang keseriusan atau keparahan penyakit. Persepsi keseriusan sering didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan, juga dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan akibat penyakit dan akan membuat atau berefek pada hidupnya secara umum [11]. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi keparahan tidak berhubungan yang signifikan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil dengan nilai . Hal ini dapat disebabkan salah satunya oleh peran tenaga kesehatan yang masih minim dalam edukasi tes HIV pada ibu hamil [19].

Persepsi Manfaat Terhadap Tes HIV

Sebagian besar responden telah melakukan tes HIV dengan kategori positif, ibu hamil memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap tes HIV. Secara statistik ada hubungan persepsi manfaat tes HIV dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Persepsi manfaat paling tinggi yang dirasakan responden akan tes HIV adalah ibu mengetahui status HIV, adanya pengobatan lebih awal jika ibu hamil diketahui HIV positif dan anak dapat terhindar dari penularan HIV.

Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi setiap individu terhadap efektivitas tindakan yang tersedia untuk mengurangi penularan suatu penyakit. Persepsi manfaat ini melibatkan pendapat seseorang mengenai nilai atau kegunaan suatu perilaku maupun pengobatan dalam mengurangi risiko mengembangkan penyakit. Individu akan cenderung mengadopsi perilaku yang lebih sehat ketika adanya keyakinan dalam diri bahwa jika melakukan perilaku sehat tersebut akan mengurangi peluang terhadap penularan suatu penyakit.[8]



Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa adanya hubungan persepsi manfaat dengan pelaksanaan tes HIV. Ibu hamil yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi (positif) dari suatu tindakan untuk menghindari suatu penyakit, maka akan lebih mudah untuk melakukan tindakan pencegahan suatu penyakit.⁸ Berdasarkan hasil penelitian ini implikasi yang dapat diterapkan yaitu dengan adanya persepsi manfaat yang positif pada ibu hamil tentang pelaksanaan tes HIV, maka akan lebih meningkatkan kemauan ibu hamil untuk melakukan tes HIV [10].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian peneliti sebelumnya di Nigeria, Persepsi manfaat sangat menentukan tindakan seseorang dalam melakukan tes HIV. Dari jumlah responden yang diteliti 90,1% percaya bahwa tes HIV sangat bermanfaat untuk ibu hamil untuk pencegahan penularan dari ibu ke anak, serta persiapan sebelum pernikahan [20]. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan pelayanan kesehatan triple eliminasi dengan nilai $p\text{-value} = 0,010$. Persepsi manfaat yang tinggi dapat meningkatkan penggunaan layanan tes HIV, persepsi ini berasal dari peristiwa yang menjadi alasan individu untuk mengubah kebiasaan terhadap perilaku pencegahan terhadap suatu penyakit [15].

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Persepsi manfaat yang dirasakan oleh setiap individu mengacu pada keyakinan dalam keberhasilan tindakan dalam pencegahan suatu penyakit untuk mengurangi risiko atau keseriusan dampak penyakit [21]. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh Citra Wahyu Utami (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (Voluntary Counseling And Testing) pada orang berisiko AIDS dengan nilai $p\text{-value} = 0,010$ [11].

Manfaat yang dirasakan merupakan persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi risiko terkena penyakit. Orang-orang cenderung mengadopsi perilaku sehat ketika mereka percaya perilaku baru akan mengurangi risiko mereka untuk berkembangnya suatu penyakit [14]. Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap serius, ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan bergantung pada manfaat yang dirasakan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat tindakan akan lebih menentukan daripada rintangan yang mungkin ditemukan di dalam melakukan tindakan tersebut [22].

Persepsi Hambatan Terhadap Tes HIV

Hasil uji univariat diperoleh Sebagian besar ibu hamil melakukan tes HIV sebanyak 71.9% responden, dengan nilai $p < 0,05$ yang memiliki arti ada hubungan persepsi hambatan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil. Namun, dilihat dari nilai dengan hasil $OR = 0.634$ artinya hambatan menjadi faktor protektif terhadap persepsi hambatan dalam perilaku tes HIV.

Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain yang diperoleh dari suami dan lingkungan. Persepsi hambatan tertinggi yang dirasakan ibu hamil takut mendapat pelayanan yang berbeda dari tenaga kesehatan jika hasil tes HIV positif, takut dijauhi oleh masyarakat jika hasil tes HIV positif, dan sebagian responden takut orang lain tahu dengan hasil tes HIV. Dari persepsi di atas sebagian besar hambatan terutama stigma dan diskriminasi [8].



Hasil ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap hambatan yang dirasakan oleh individu baik dalam diri maupun dari luar pendapat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku sehat setiap individu, sehingga petugas kesehatan harus lebih giat untuk memberikan informasi tentang tes HIV tidak hanya kepada ibu hamil saja tetapi beserta dengan keluarga pasiennya seperti suami saat mendampingi kunjungan kehamilan. Peran suami sangat penting dalam memberikan dukungan terhadap upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke janin dengan mendukung ibu untuk melakukan tes HIV [9].

Jurnal pendukung lainnya terdapat pada hasil penelitian peneliti sebelumnya bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan VCT dinyatakan ketika persepsi mengacu kepada sejauh mana seorang berpikir penyakit atau kesakitan merupakan bahaya pada dirinya. Hambatan ini mengacu pada karakteristik dari proses tindakan dalam upaya pencegahan suatu penyakit seperti proses yang menyulitkan dan biaya yang mahal. Hal ini dapat menyebabkan individu menjauh dari tindakan tersebut [11]. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian milik peneliti sebelumnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku ibu untuk memanfaatkan layanan PITC karena mayoritas ibu hamil merasa malu jika hasil tes HIV dinyatakan positif [14].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Ciasmara. Persepsi keparahan tetap signifikan meskipun banyak ibu memiliki persepsi keparahan yang rendah, yang mengindikasikan bahwa tindakan pemeriksaan tidak selalu bergantung pada rasa takut, tetapi lebih pada pemahaman dasar dan arahan tenaga kesehatan selama ANC.

Nilai OR hambatan < 1 menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan tidak cukup kuat untuk menghalangi ibu melakukan pemeriksaan. Hal ini terjadi karena hambatan yang dilaporkan sebagian besar bersifat psikologis ringan, sementara dukungan bidan serta pemeriksaan yang dilakukan bersamaan dengan layanan antenatal telah mengurangi hambatan praktis di lapangan.

Secara keseluruhan, perilaku pemeriksaan HIV pada ibu hamil lebih dipengaruhi kombinasi persepsi individu dan dukungan layanan kesehatan. Karena itu, upaya peningkatan pemeriksaan perlu menekankan edukasi yang konsisten, konseling berbasis risiko, serta pendampingan bidan untuk meminimalkan hambatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. H. O. 2023, *Epidemiological fact sheet HIV statistics , globally and by WHO region , 2023.* 2023.
- [2] C. Calvert and C. Ronsmans, "The contribution of HIV to pregnancy-related mortality: A systematic review and meta-analysis," *Aids*, vol. 27, no. 10, pp. 1631–1639, 2020.
- [3] SIHA Kemkes, "Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan III 9Juni - September) Tahun 2022," *Situasi Hiv Aids Pims Triwulan III (Juni - Sept. Tahun 2022*, pp. 1–15, 2022.
- [4] Kemenkes, "LaporanTW_I_2023.pdf." 2023.
- [5] Endalamau Aklilu, Gremew Demeke, "HIV test coverage among pregnant women in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis," *African J. AIDS Res.*, p. 259, 2021.
- [6] Dinas Kesehatan, "Jumlah kasus HIV berdasarkan Kabupaten/kota di Jawa Barat," opendata



jabar.

- [7] “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome,” *Rochany*, vol. 7, pp. 26–31.
- [8] E. C. Green, E. M. Murphy, and K. Gryboski, “The Health Belief Model,” *Wiley Encycl. Heal. Psychol.*, vol. 2, pp. 211–214, 2020.
- [9] S. A. Putri, W. Aryawati, and N. Sari, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tes Hiv Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2020,” *Indones. J. Heal. Med.*, vol. 1, no. 4, pp. 570–583, 2021.
- [10] A. Widiani and J. Sriwitati, “Relationship of Pregnant Women’S Perception About Hiv / Aids With the Implementation of Hiv Tests,” *J. Kebidanan*, vol. 9, no. 2, p. 125, 2019.
- [11] C. W. Citra, D. D. Nuryani, and C. A. Febriani, “Pemanfaatan Vct Pada Orang Berisiko Tertular HIV/Aids Puskesmas Kota Bandar Lampung,” *Poltekita J. Ilmu Kesehat.*, vol. 15, no. 2, pp. 118–127, 2021.
- [12] S. Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. 2012.
- [13] Menteri Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta, 2017.
- [14] S. Nababan, M. F. Papilaya, and M. A. Udji Sofro, “Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Ibu dengan Pemanfaatan Layanan Provider Initiated HIV Testing Counselling di Maluku,” *Medica Hosp. J. Clin. Med.*, vol. 7, no. 1, pp. 6–11, 2020.
- [15] P. Verasita, U. R. Budihastuti, and B. Murti, “Contextual Effect of Community Health Service on the Use of Triple Elimination Service,” *J. Matern. Child Heal.*, vol. 5, no. 1, pp. 67–77, 2021.
- [16] H. Solikun and N. Ika, “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Klinik VCT Pada LSL Remaja dengan Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) di Kota Kediri,” vol. 2, no. 1, pp. 43–55, 2020.
- [17] E. Kurniawan *et al.*, “Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Mobile HIV/AIDS di Kota Palu,” vol. 13, 2022.
- [18] H. H. Mindayani Sri, “Analisis Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Dengan Pendekatan Health Belief Model (Hbm) Pada Wbp Di Lapas Kelas Iia Padang,” *J. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, vol. 2, p. 5, 2018.
- [19] W. Yanri Mutia Dwi, “Faktor yang memengaruhi partisipasi ibu hamil melakukan skrining HIV di puskesmas Yogyakarta,” *BKM J. Community Med. Public Heal.*, vol. 32, 2019.
- [20] N. . Bibiana, P. . Emmanuel, D. Amos, Y. . Ramsey, and A. . Idris, “Knowledge, attitude and factors affecting voluntary HIV counseling and testing services among women of reproductive age group in an Abuja Suburb community, Nigeria,” *Med. J. Zambia*, vol. 45, no. 1, pp. 13–22, 2018.
- [21] S. Mindayani and H. Hidayat, “Analisis Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Dengan Pendekatan Health Belief Model (Hbm) Pada Wbp Di Lapas Kelas Iia Padang,” *J. Kesehat.*, vol. 7621, no. 1, pp. 33–43, 2019.
- [22] T. F. Hikmah, A. Widanti, and I. E. Kurnia SL, “Protection of Human Right for Pregnant Women in Implementing HIV/AIDS Screening for Prevention of HIV/AIDS transmission from mother to Child in Bantul District Health Center,” *Soepra*, vol. 5, no. 1, p. 10, 2019.